BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan populasi terbanyak keempat di dunia setelah Negara China, India, dan Amerika Serikat. Tingginya populasi tersebut merupakan dampak dari *baby boom* pada awal abad ke-21 lalu yang ikut menyumbang peningkatan angka populasi di Indonesia. Peningkatan populasi tersebut secara tidak langsung menuntut perkembangan dan infrastruktur yang signifikan di berbagai aspek, terutama kebutuhan pokok manusia. Demografi tersebut juga beriringan dengan peningkatan angka harapan hidup, penurunan angka kelahiran, dan penurunan angka kematian. Hal ini menunjukkan bahwa program layanan pemerintah terkait bidang kesehatan dan layanan masyarakat meningkat, terutama bagi penduduk lanjut usia. Di sisi lain, peningkatan angka harapan hidup bagi penduduk lanjut usia menjadi tantangan tersendiri untuk menangani keberlanjutan hidup penduduk lanjut usia mengingat kondisi kesehatan, ekonomi, dan sosial pada usia lanjut yang akan terus menurun. Kondisi ini secara tidak langsung menjadi kesadaran bersama, terutama bagi para pra-lansia yang akan memasuki jenjang usia lanjut.

Berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 1998, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Seperti yang telah dipaparkan, persentase lansia di Indonesia semakin banyak di tiap tahun nya dikarenakan angka harapan hidup yang terus meningkat. Pada tahun 2018, persentase lansia di Indonesia mencapai 9,27 persen atau sekitar 24,49 juta orang. Adapun persentase lansia di Indonesia didominasi oleh lansia muda (kelompok umur 60 – 69 tahun) yang persentasenya mencapai 63,39 persen, sisanya adalah lansia madya (kelompok umur 70 – 79 tahun) sebesar 27,92 persen, dan lansia tua (kelompok umur 80+) sebesar 8,69 persen. Secara global, Indonesia dikatakan sudah termasuk kategori era penduduk menua *(ageing population)* dikarenakan jumlah penduduknya yang berusia 60 tahun ke atas sudah melebihi angka 7 persen dari keseluruhan penduduk (Soeweno, 2009).

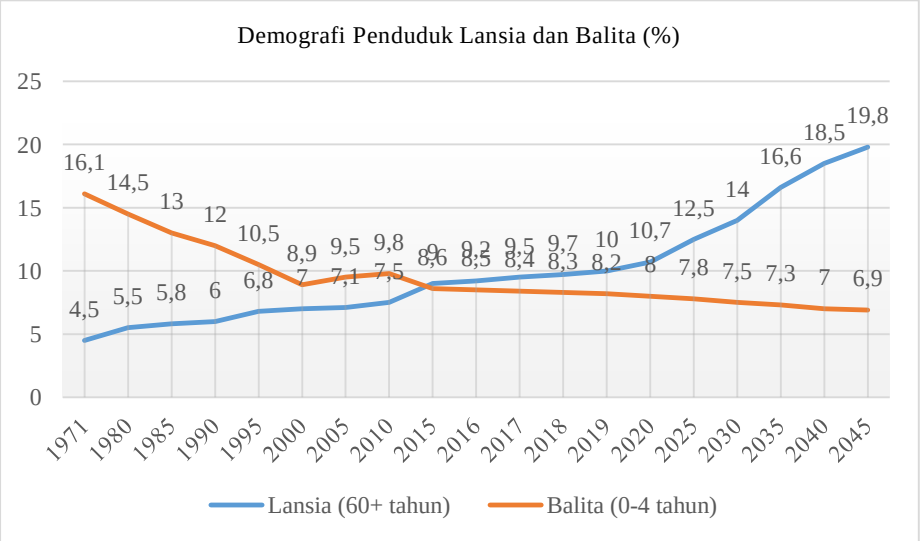

Grafik 1.1 Demografi Penduduk Lansia dan Balita
Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Namun, sayangnya banyak yang menganggap bahwa para lansia menjadi beban bagi negara, bahkan bagi lingkungan dan keluarga nya sendiri yang menyebabkan menurunnya peran sosial dan produktivitas lansia. Padahal keterbatasan fisik, mental, dan kesehatan para

lansia seharusnya menjadi perhatian dari lingkungan sekitar, terutama keluarga lansia untuk membantu memenuhi kebutuhan para lansia karena di satu sisi harapan hidup mereka terus bertahan. Fenomena ini harus menjadi kesadaran juga bagi berbagai pihak dalam pembangunan fasilitas sosial khusus untuk menunjang keberlangsungan kegiatan para lansia, salah satunya adalah *Nursing Home* karena tidak dapat dipungkiri bahwa lansia juga memiliki kebutuhan yang khusus dan spesifik bagi keberlanjutan hidup nya. *Nursing Home* adalah fasilitas perawatan bagi lansia yang membutuhkan bantuan dengan kegiatan sehari-hari, tetapi tidak dalam penanganan medis secara kontinu 24 jam. *Nursing Home* dirasa lebih inklusif bagi lansia dibandingkan dengan beberapa jenis pelayanan sosial dari institusi, seperti, *Eldery Day Care*, *Group Homes*, *Congregate Housing*, *Continued Care Retirement Community*, *Elder Cottage Housing Oppurtunity (ECHO)*, dan *Hospice Care*. Akan tetapi, stigma terhadap *Nursing Home* sebagai tempat pembuangan atau pengasingan orang tua lanjut usia masih menjadi faktor utama di Indonesia dalam menjadikan fasilitas tersebut sebagai sarana penunjang kesehatan fisik, psikis, sosial, dan spiritual lansia yang seharusnya dapat dihapuskan demi kelangsungan dan pemberdayaan hidup lansia.

Secara spesifik, persentase penduduk lansia di Indonesia tahun 2017, Ibukota Negara Republik Indonesia, DKI Jakarta, menjadi daerah yang juga memiliki persentase lansia diatas 7 persen, yakni mencapai 7,19 persen yang dijelaskan pada Grafik 1.2. DKI Jakarta sendiri memiliki empat Panti Wreda (kepemilikan Pemerintah Provinsi) dengan jumlah lansia binaan mencapai 1.392 orang dimana 2 Panti diantaranya terletak di Cengkareng. Dikutip dari Berita Jakarta, 4 Desember 2015, Walikota Jakarta Pusat, Mangara Pardede, mengharapkan bahwa keberadaan fasilitas sosial bagi lansia dapat lebih banyak dan mampu memberikan kenyamanan bagi para lansia yang tinggal.

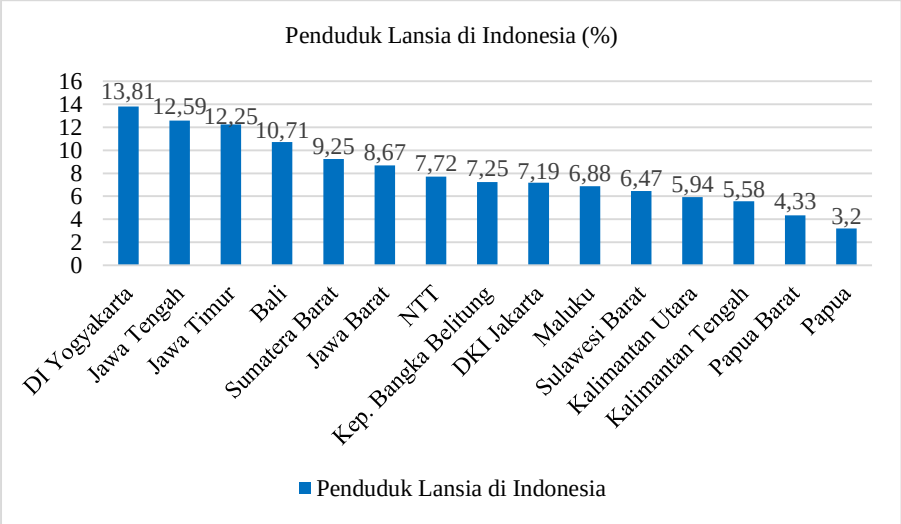

Grafik 1.2 Persentase Penduduk Lansia di Indonesia
Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017

Walaupun memiliki persentase lansia diatas 7%, DKI Jakarta merupakan kota yang memiliki lansia dengan tingkat pendidikan tertinggi dengan persentase mencapai 9,17% yang dijelaskan pada Grafik 1.3, sehingga menandakan DKI Jakarta juga memiliki lansia dengan kondisi ekonomi yang lebih baik dibanding dengan Provinsi lainnya, sehingga lansia dengan pola pikir yang lebih maju dan lebih terbuka akan keberlanjutan hari tua nya lebih condong berada di Ibukota Negara, yaitu DKI Jakarta. Berdasarkan fenomena dan urgensi tersebut, Provinsi DKI Jakarta masih membutuhkan fasilitas pelayanan sosial bagi lansia, seperti *Therapeutic Nursing Home*.

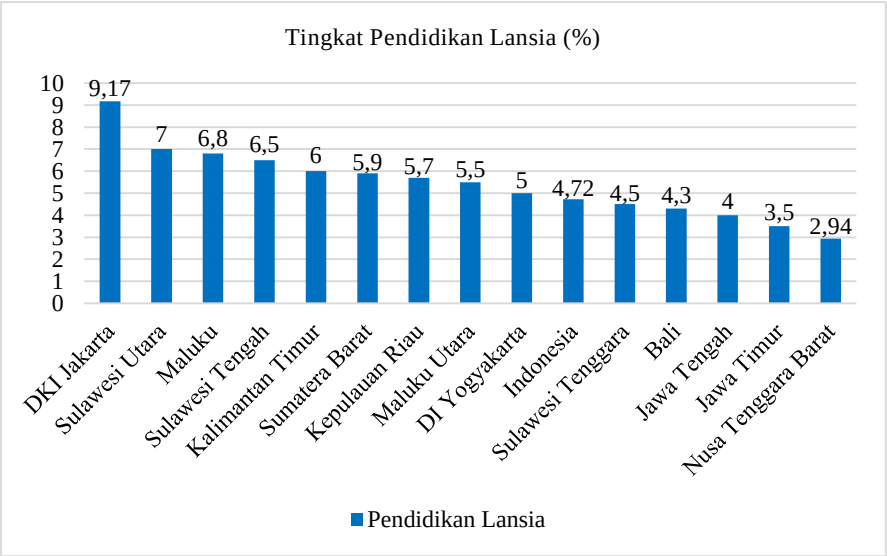

Grafik 1.3 Persentase Pendidikan Lansia di Indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Therapeutic Nursing Home merupakan sebuah fasilitas sosial bagi para lansia yang didukung oleh desain yang disesuaikan dengan perilaku dan kebutuhan lansia demi tercapainya kondisi lansia yang lebih baik dan sejahtera. *Therapeutic Nursing Home* ini diharapkan mampu menjadi tempat bagi para lansia meningkatkan kesehatan fisik, psikis, spiritual, sosial, mempertahankan daya ingat, dan meningkatkan produktivitas yang tentunya membantu para lansia untuk tidak diasingkan dari lingkungannya dengan mempertimbangkan kondisi pengguna dalam desain yang juga memiliki pendekatan terapi.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penyelesaian masalah lansia di DKI Jakarta terhadap perkiraan jumlah penduduk lansia yang terus meningkat?

1.3. Tujuan

Untuk memperoleh suatu judul Tugas Akhir yang jelas dan layak, serta mendapatkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan bangunan *Jakarta Therapeutic Nursing Home* sebagai solusi pemenuhan kebutuhan fasilitas sosial bagi lansia yang ada di Provinsi DKI Jakarta.

1.4. Manfaat

Secara Subjektif

Dengan dirancangnya *Jakarta Therapeutic Nursing Home* ini diharapkan dapat menjadi solusi dari masalah minimnya sarana dan prasarana sosial berupa, asrama, perawatan, dan pemberdayaan lansia di Provinsi DKI Jakarta, serta memutuskan rantai stigma terkait *Nursing Home* sebagai tempat pembuangan orang tua atau lansia.

Secara Objektif

Sebagai salah satu sumber ilmu dan pengetahuan arsitektur mengenai bangunan fasilitas sosial bagi lansia. Selain itu, diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan, baik bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir maupun bagi mahasiswa arsitektur lainnya yang membutuhkan.

1.5. Ruang Lingkup Pembahasan

1.5.1. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial berisi tentang perencanaan *Jakarta Therapeutic Nursing Home* yang terletak pada wilayah kota atau kabupaten administratif yang termasuk dalam bagian wilayah S.4—sesuai Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) DKI Jakarta—di Provinsi DKI Jakarta.

1.5.2. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial berisi tentang perancangan *Jakarta Therapeutic Nursing Home* sebagai hunian dalam jangka waktu yang lama atau sementara yang mampu mengakomodasi kebutuhan para lansia yang diwadahi dalam asrama, perawatan, dan pemberdayaan lansia yang membantu lansia untuk tetap bahagia dan produktif di usia senja.

1.6. Metode Pembahasan

Berikut ini beberapa metode yang digunakan menyusun penulisan ini, yaitu:

a. Metode Deskriptif, yaitu metode pembahasan dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka atau studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber, observasi lapangan, serta observasi melalui internet.
b. Metode Dokumentatif, yaitu metode pembahasan dengan mendokumentasikan kondisi saat survey lapangan maupun studi banding yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara mendokumentasikan data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang dihasilkan.
c. Metode Komparatif, yaitu metode pembahasan dengan melakukan perbandingan terhadap bangunan asrama, perawatan, dan pemberdayaan lansia yang sudah ada.

Dari data-data yang telah terkumpul, dilakukan identifikasi dan analisa untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada, sehingga dapat tersusun suatu Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur bangunan *Jakarta Therapeutic Nursing Home*.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan sinopsis ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir.

Bab II Tinjauan Pustaka

Menguraikan tentang referensi, kajian dari regulasi, prinsip desain, hingga studi banding terkait dengan *Jakarta Therapeutic Nursing Home*. Adapun isi dari tinjauan pustaka meliputi tinjauan umum lansia, sarana dan prasarana lansia, tinjauan umum *Nursing Home*, tinjauan *therapeutic* sebagai penekanan desain, tinjauan universal desain, hasil dari studi banding, dan komparasi dan kesimpulan studi banding yang telah dilakukan.

Bab III Data

Menguraikan tentang tinjauan umum Kota DKI Jakarta, tinjauan kebijakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, data lansia di DKI Jakarta, dan pemilihan lokasi perencanaan dan perancangan, serta pendekatan pemilihan lokasi perencanaan dan perancangan.

Bab IV Kesimpulan, Batasan, dan Anggapan

Menguraikan kesimpulan, batasan, serta anggapan yang dapat diambil berdasarkan pada bab-bab sebelumnya yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan program perencanaan dan perancangan arsitektur.

Bab V Pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

Menguraikan hasil analisa pendekatan program perencanaan dan perancangan berdasarkan aspek kontekstual, aspek fungsional, aspek kinerja, aspek teknis, serita aspek pendekatan desain.

Bab VI Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

Menguraikan konsep dasar acuan perencanaan dan perancangan, seperti program ruang, tapak terpilih, dan persyaratan maupun ketentuan perancangan yang akan digunakan.

Daftar Pustaka

1.8. Alur Pikir

Fenomena:

1. Indonesia, pada umumnya, masih memiliki stigma yang kurang baik terhadap Elderly Nursing Home.
2. Angka harapan hidup terus meningkat, sedangkan angka kelahiran dan kematian dinilai lebih rendah.
3. Indonesia yang memiliki kategori era penduduk menua karena persentase lansia yang ada di Indonesia sudah melebihi tujuh persen dan akan terus meningkat tiap tahunnya.
4. Lansia memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah.
5. Minimnya sarana dan prasarana yang mewadahi dan mendukung lansia di Jakarta. Kegiatan sosial, perawatan, terapi, dan pemberdayaan lansia juga tidak di desain dengan penyesuaian perilaku dan kebutuhan lansia.

Urgensi:

Dibutuhkan sebuah tempat yang mampu mewadahi kegiatan sosial, perawatan, terapi, dan pemberdayaan bagi lansia yang disesuaikan dengan perilaku serta karakter mereka di Kota Jakarta.

Originalitas:

Merencanakan dan merancang sebuah *Jakarta Therapeutic Nursing Home* yang mewadahi segala kebutuhan lansia, mulai dari kegiatan sosial, perawatan, terapi, dan pemberdayaan lansia. Desain dari *Jakarta Therapeutic Nursing Home* ini nantinya akan disesuaikan dengan perilaku serta karakter dari pengguna utama, yaitu para lansia.

Tinjauan Pustaka

(Survey lapangan, *surfing internet*, studi literatur, dan wawancara)

1. Tinjauan Umum Lansia
2. Tinjauan Keberlanjutan Hari Tua
3. Tinjauan *Nursing Home*
4. Tinjauan *Therapeutic*
5. Tinjauan Universal Desain
6. Studi Banding

Data

(Survey lapangan, *surfing internet*, studi literatur, dan wawancara)

1. Tinjauan Umum Kota DKI Jakarta
2. Kebijakan Rencana Tata Ruang
3. Data Lansia di DKI Jakarta
4. Tinjauan Tapak

Analisa

1. Kebutuhan Ruang
2. Penyediaan fasilitas, sarana, dan prasarana
3. Guideline

Aspek Kontekstual
Aspek Fungsional
Aspek Arsitektural
Aspek Teknis

Pendekatan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur